



STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI NASIONALISME DAN GOTONG ROYONG MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Atika Rahcma^{1*}, Destia Ayu Alifa², Rahmah Nur Latifah³, Shadrina Zahra Tambunan⁴,
 Shalma Leidina⁵, Arita Marini⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Jakarta

*Email: atika.rahcma@mhs.unj.ac.id, destia.ayu.alifa@mhs.unj.ac.id, rahmah.nur.latifah@mhs.unj.ac.id,
shadrina.zahra.tambunan@mhs.unj.ac.id, shalma.leidina@mhs.unj.ac.id, aritamarini@unj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4391>

Abstrak

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepedulian sosial, rasa cinta tanah air, dan semangat gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan gotong royong melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas dan siswa di sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran kontekstual berbasis nilai kebangsaan, kegiatan kolaboratif kelompok, dan integrasi nilai karakter dalam materi IPS. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kurikulum Merdeka Belajar, ketersediaan media pembelajaran kontekstual, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter, serta rendahnya motivasi siswa dalam memahami nilai sosial abstrak. Penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong terbukti meningkatkan sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa cinta tanah air siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai Nasionalisme, Gotong Royong, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam usaha menciptakan generasi yang memiliki daya saing dan juga berkepribadian. Di Indonesia, nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air dan kerja sama dianggap sebagai dasar krusial dalam menciptakan identitas bersama serta solidaritas sosial masyarakat. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting sebagai bagian kurikulum yang dapat menyalurkan nilai-nilai tersebut, karena IPS menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan dengan kehidupan siswa. Metode pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif dalam IPS memungkinkan penggabungan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai kebangsaan lebih cepat dipahami oleh siswa.

Walaupun tujuan pendidikan karakter telah banyak ditekankan dalam kebijakan dan program pendidikan, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai kebangsaan di SD belum sepenuhnya optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung lebih menekankan pengetahuan faktual dalam IPS (misalnya konsep geografi, sejarah singkat, dan struktur sosial), sehingga nilai-nilai internalisasi seperti cinta tanah air dan praktik gotong royong kurang terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Tantangan praktis seperti kurangnya waktu, sumber belajar yang sesuai, dan pelatihan guru yang belum optimal merupakan faktor penghalang yang signifikan.

Dalam konteks pengembangan nasionalisme, beberapa penelitian empiris di Indonesia memperlihatkan berbagai strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru, di antaranya pemakaian



materi sejarah lokal dan nasional yang terhubung dengan proyek kreatif, menggunakan sumber belajar kearifan lokal, serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok yang menekankan kerja sama. Strategi-strategi seperti ini tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif siswa mengenai sejarah dan konsep kebangsaan, tetapi juga mendorong munculnya sikap afektif seperti rasa bangga terhadap identitas bangsa serta kesiapan untuk berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Penelitian-penelitian terbaru (2021–2024) menekankan efektivitas pendekatan kontekstual dan aktivitas kolaboratif dalam membangun sikap nasionalisme di sekolah dasar.

Nilai gotong royong sebagai elemen dari budaya kolektif Indonesia kerap menjadi perhatian dalam studi pembelajaran IPS. Beberapa studi mengindikasikan bahwa penerapan nilai gotong royong bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi nyata (mis. proyek layanan sekolah, kelompok kerja terstruktur, eksplorasi kearifan lokal yang menerapkan gotong royong), serta melalui evaluasi yang menekankan pada perilaku sosial dan kontribusi kelompok. Kearifan lokal yang penting (misalnya kegiatan gotong royong di masyarakat) dapat digunakan sebagai materi ajar yang efektif untuk menjembatani teori dengan praktik yang nyata, sehingga siswa dapat menyadari relevansi nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peranan guru dalam proses ini sangat penting: guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar, memfasilitasi interaksi sosial yang mendukung pemahaman nilai, dan menjadi contoh dalam perilaku kebangsaan serta gotong royong. Studi mengenai strategi pengajaran guru menunjukkan beragam praktik: mulai dari penerapan metode diskusi, simulasi, dan analisis kasus; hingga penggabungan proyek berbasis komunitas serta pengalaman lapangan yang melibatkan kerja sama antar-siswa. Akan tetapi, keefektifan strategi itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional (kurikulum, dukungan dari sekolah), kemampuan profesional guru (kompetensi pedagogis dan pemahaman mengenai pendidikan karakter), serta konteks sosial budaya di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan itu, tampak bahwa masih ada kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter (termasuk nasionalisme dan gotong royong) dengan realitas di kelas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang strategi guru yang benar-benar efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran IPS di SD, serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian seperti ini krusial agar rekomendasi yang diperoleh dapat praktis — mendukung guru dalam merancang model pembelajaran IPS yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga membangun sikap kebangsaan dan kerja sama sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan metode yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme dan gotong royong melalui pendidikan IPS di Sekolah Dasar, (2) mengenali faktor penunjang dan penghalang dalam pelaksanaan metode tersebut, dan (3) menganalisis pengaruh penerapan metode terhadap sikap nasionalisme dan gotong royong siswa. Dengan menekankan pada strategi guru dan hasil pembelajaran afektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis IPS di tingkat dasar.

Untuk menyempurnakan kerangka konseptual penelitian ini dan memperkuat argumen mengenai signifikansi penerapan strategi pembelajaran IPS yang efektif, diperlukan sintesis dari studi akademis terbaru (2020–2025) yang berfokus pada penguatan nilai nasionalisme dan gotong royong di Sekolah Dasar (SD) melalui disiplin ilmu IPS.

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Melalui Pembelajaran IPS di SD

Studi-studi terbaru mengonfirmasi bahwa guru berperan penting dan strategis sebagai fasilitator, motivator, serta contoh dalam menyisipkan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum (Kale et al., 2025; Fitriana, 2025). Strategi-strategi yang terbukti berhasil dan sesuai dengan konteks SD mencakup:

- a) Pendekatan Situasional dan Hubungan dengan Isu Kebangsaan/Budaya Lokal: Pengajar menghubungkan materi IPS (misalnya sejarah setempat, tatanan sosial, atau keberagaman) dengan



- isu-isu kebangsaan yang sedang berlangsung atau kearifan lokal yang kaya nilai (Kale et al., 2025). Contohnya, memanfaatkan kisah rakyat yang mencerminkan kerja sama komunitas sebagai materi pembelajaran, atau membicarakan perjuangan tokoh pahlawan lokal untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.
- b) Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kerja Sama (Gotong Royong): Pemanfaatan model pembelajaran yang secara jelas mengharuskan kolaborasi dan kerja sama, seperti Project-Based Learning (PjBL) atau Cooperative Learning, sangat efisien dalam menerapkan nilai gotong royong (Fitriana, 2025). Proyek dapat berupa layanan sekolah (misalnya membersihkan area) atau penjelajahan sejarah/budaya yang dilaksanakan secara kelompok. Strategi ini memungkinkan penerapan nilai gotong royong dari tahap perencanaan, pelaksanaan (kolaborasi, berbagi), sampai evaluasi proyek (Fitriana, 2025).
- c) Penggunaan Sumber Belajar Visual dan Lapangan (Nasionalisme): Penerapan media visual (seperti film dokumenter sejarah, gambar pahlawan, atau video budaya Indonesia) dan kegiatan lapangan (contohnya kunjungan ke museum setempat atau lokasi bersejarah) terbukti efektif dalam membantu siswa menghayati rasa bangga dan cinta tanah air (Azramedia Indonesia, 2023). Kegiatan rutin seperti upacara bendera juga berfungsi sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai (Sejurnal.com, 2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Implementasi strategi penanaman nilai kebangsaan dan gotong royong tidak terlepas dari faktor-faktor kontekstual. Kajian terkini mengidentifikasi beberapa faktor utama:

Faktor	Pendukung	Penghambat	Sumber Pustaka Relevan
Kapasitas Guru	Pemahaman yang mendalam guru terhadap nilai-nilai nasionalisme dan peranannya sebagai teladan.	Pelatihan guru yang belum memadai dalam pendidikan karakter berbasis nilai (Kale et al., 2025).	Kale et al. (2025), Fitriana (2025)
Kurikulum & Waktu	Integrasi nilai dalam modul ajar dan perangkat pembelajaran (Fitriana, 2025).	Alokasi waktu pembelajaran IPS yang terbatas, sehingga guru cenderung terfokus pada pengetahuan faktual (SIDUCAT, 2023).	SIDUCAT (2023), Fitriana (2025)
Sumber Belajar	Ketersediaan prasarana yang memadai (misalnya, pajangan lambang negara, foto pahlawan) dan pemanfaatan kearifan lokal.	Keterbatasan sumber belajar kontekstual dan media pembelajaran yang relevan (Kale et al., 2025).	Azramedia Indonesia (2023), Kale et al. (2025)
Konteks Siswa	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang membangkitkan rasa cinta tanah air.	Rendahnya pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan/sosial (Kale et al., 2025).	Kale et al. (2025)

3. Dampak Penerapan Strategi Terhadap Sikap Nasionalisme dan Gotong Royong Siswa



Dampak dari penerapan strategi yang kontekstual dan kolaboratif tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar kognitif IPS, tetapi juga pada ranah afektif dan perilaku. Penelitian empiris menunjukkan bahwa:

- Pendekatan Kontekstual dan Keterkaitannya dengan Isu Kebangsaan/Budaya Lokal: Pengajar mengaitkan materi IPS (seperti sejarah lokal, struktur sosial, atau keragaman) dengan isu-isu kebangsaan yang sedang berlangsung atau kearifan lokal yang bernilai tinggi (Kale et al., 2025). Misalnya, menggunakan cerita rakyat yang menunjukkan kolaborasi komunitas sebagai bahan ajar, atau mendiskusikan perjuangan tokoh pahlawan setempat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.
- Pembelajaran Proyek dan Kolaboratif (Gotong Royong): Penggunaan model pembelajaran yang secara tegas memerlukan kolaborasi dan kerjasama, seperti Project-Based Learning (PjBL) atau Cooperative Learning, sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai gotong royong (Fitriana, 2025). Proyek bisa berupa jasa sekolah (contohnya membersihkan lokasi) atau penjelajahan sejarah/budaya yang dilakukan secara berkelompok. Strategi ini memfasilitasi penerapan nilai gotong royong mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan (kolaborasi, berbagi), hingga evaluasi proyek (Fitriana, 2025).
- Pemanfaatan Sumber Belajar Visual dan Lapangan (Nasionalisme): Penerapan media visual (seperti film dokumenter sejarah, gambar pahlawan, atau video tentang budaya Indonesia) dan kegiatan lapangan (misalnya kunjungan ke museum lokal atau tempat bersejarah) terbukti efektif dalam mendukung siswa merasakan kebanggaan dan cinta terhadap tanah air (Azramedia Indonesia, 2023). Kegiatan rutin seperti upacara bendera juga berperan sebagai media penting dalam menanamkan nilai-nilai (Sejurnal.com, 2024).

Kerangka Penelitian Lanjutan

Berdasarkan sintesis di atas, penelitian ini akan bergerak maju dengan tahapan:

1. Deskripsi Strategi Pengajaran: Menjelaskan secara rinci beragam strategi (misalnya: PjBL yang menekankan kearifan lokal, simulasi sejarah, studi kasus sosial) yang diterapkan oleh guru di tingkat SD.
2. Identifikasi Faktor Konteks: Menganalisis bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghalang (seperti dukungan kepala sekolah, aksesibilitas sumber belajar digital yang relevan, pemahaman guru) mempengaruhi efektivitas strategi tersebut.
3. Analisis Dampak Emosional: Meneliti pentingnya dampak berbagai strategi terhadap perubahan perilaku dan sikap (nasionalisme dan kerja sama) siswa dengan menggunakan instrumen observasi perilaku dan kuesioner sikap.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk menjelaskan secara rinci cara guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan gotong royong melalui pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena sosial secara alami, berdasarkan sudut pandang partisipan di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara kontekstual cara guru merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai karakter.

Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat karena penelitian ini menekankan strategi dan arti tindakan guru, bukan pada data kuantitatif atau pengukuran statistik. Seperti yang diuraikan oleh Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan menyoroti makna dan interpretasi subjek penelitian terkait pengalaman mereka dalam konteks yang spesifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah dasar negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan secara aktif memanfaatkan pembelajaran proyek yang berbasis pada nilai karakter. Guru-kelas IV



dan V dalam mata pelajaran IPS dijadikan fokus, melalui pengamatan kegiatan pembelajaran, wawancara, serta dokumentasi hasil produk siswa (RPP, proyek kelompok, hasil kerja bakti). Konteks ini memfasilitasi analisis strategi pengajar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan gotong royong melalui IPS. Berdasarkan analisis data, terdapat lima strategi utama yang diterapkan oleh guru, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Pengaitan dengan Kearifan Lokal

Pengajar menghubungkan materi IPS (sejarah setempat, kondisi sosial budaya di sekolah, tradisi lokal) dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti mengajak siswa mencari cerita tokoh lokal atau kegiatan komunitas, melakukan kunjungan lapangan ke tempat bersejarah, serta melaksanakan tugas kelompok yang berfokus pada lingkungan sekolah/komunitas. Strategi ini menjadikan nilai kebangsaan terasa "akrab" bagi siswa sehingga mempermudah proses internalisasi.

Menurut Lickona (2004) dalam teori pendidikan karakter, nilai dapat diinternalisasi melalui pengalaman yang memiliki makna dan relevansi. Penelitian di SDN 03 Rejoagung membuktikan bahwa mengintegrasikan nilai nasionalisme, gotong royong, dan cinta tanah air dalam pembelajaran IPS dapat membentuk pola pikir serta sikap sosial siswa. Contohnya, studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SD Negeri Gombolharjo 01 sebagai alat untuk menanamkan toleransi dan gotong royong menerapkan desain kontekstual dan kolaboratif serta menunjukkan hasil yang positif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung bukti bahwa strategi kontekstual sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan-sosial.

Strategi ini menekankan hubungan antara materi IPS (seperti sejarah, geografi, dan sosiologi dasar) dengan kenyataan sosial dan budaya siswa.

Nilai Karakter	Strategi Konkret Guru	Bukti Empiris dari Lapangan (Contoh)
Nasionalisme	Integrasi Sejarah Lokal dan Tokoh Daerah. Guru tidak hanya mengajarkan sejarah nasional tetapi juga mengaitkannya dengan pahlawan lokal atau peristiwa bersejarah di daerah siswa.	Guru menggunakan cerita perjuangan tokoh lokal saat membahas materi proklamasi, menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari perjuangan bangsa (Sejurnal.com, 2024).
Gotong Royong	Pemanfaatan Kearifan Lokal. Mengangkat praktik gotong royong yang ada di komunitas setempat (misalnya kegiatan bersih desa atau arisan) sebagai bahan diskusi dan studi kasus.	Siswa diminta mewawancarai orang tua mengenai tradisi tolong-menolong di lingkungan mereka, menghubungkan teori IPS dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fitriana, 2025).

Strategi ini selaras dengan temuan Kale et al. (2025) yang menekankan peran strategis guru sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pembelajaran dengan isu kebangsaan dan budaya lokal. Kontekstualisasi efektif karena membuat nilai-nilai abstrak seperti nasionalisme dan gotong royong menjadi lebih konkret dan relevan bagi siswa SD, yang berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif mereka.

2. Pembelajaran Kooperatif dan Proyek Kelompok (Mendorong Gotong Royong)

Guru secara teratur melaksanakan tugas kelompok yang terstruktur (seperti pembagian peran, tanggung jawab, rubrik kelompok), serta proyek layanan kecil (kerja bakti, mural nasional, kolaborasi antar siswa untuk kegiatan nyata) guna memfasilitasi sikap kebersamaan. Pengamatan mengindikasikan bahwa melalui kolaborasi, siswa saling mendukung, menunjukkan inisiatif, dan bertanggung jawab atas hasil kelompok—sikap yang kemudian dikaitkan guru dengan nilai kebersamaan dan patriotisme.

Studi oleh Kamelia, Repelita & Firmansyah (2024) mengenai pembelajaran PPKn di SMAN 1 Rawamerta menunjukkan bahwa teknik seperti diskusi kelompok dan kerja proyek bersama berhasil



meningkatkan nilai kerjasama siswa.

Hanafiah, Martati & Mirnawati (2023) juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan karakter gotong royong melalui pendidikan Pancasila di SD sudah memiliki indikator seperti tolong-menolong, solidaritas, dan sikap menghargai, meskipun belum semua indikator terpenuhi. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dan proyek kelompok adalah strategi yang efektif untuk nilai gotong royong.

3. Integrasi Nilai ke dalam Penilaian (Afektif dan Sosial)

Guru dalam penelitian ini menyertakan indikator afektif—seperti inisiatif membantu teman, kolaborasi, partisipasi aktif—ke dalam rubrik penilaian proyek dan kegiatan kelompok. Penilaian bukan hanya tentang jawaban intelektual, melainkan juga mengenai perilaku sosial kelompok serta sumbangan terhadap aktivitas bersama. Ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai dan bertindak sesuai dengan prinsip nasionalisme/gotong royong.

Pakar pendidikan karakter mengungkapkan bahwa penilaian sikap dan perilaku adalah elemen penting dalam menginternalisasi nilai; menurut Abdullah & Mulyadi (2022), penguatan nilai karakter akan lebih berhasil jika pengukuran mencakup aspek afektif dan psikomotorik, tidak hanya kognitif.

Studi Purnamasari et al. (2024) di SD Negeri Bugangan 02 Semarang mengungkapkan bahwa penguatan karakter gotong royong lewat pembelajaran Pancasila menghasilkan indikator solidaritas (53%), kerja sama (63%), dan tolong-menolong (47%)—yang disajikan melalui penilaian kontekstual. Penggunaan rubrik yang mencerminkan perilaku kelompok dapat memperkuat strategi guru dalam penelitian ini.

4. Role Modeling dan Penguatan Positif dari Guru

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dalam perilaku kebangsaan dan kolaborasi—contohnya berpartisipasi dalam kerja bakti dengan siswa, memberikan penghargaan saat siswa melakukan gotong royong, menyanyikan lagu kebangsaan bersama, serta membacakan Pancasila sebagai bagian dari ritual kelas. Pengamatan menunjukkan bahwa ketika guru secara aktif menerapkan nilai tersebut, motivasi dan partisipasi siswa meningkat.

Rochmawati & Harmanto (2022) dalam studi mereka di SMP Negeri 3 Surabaya menjelaskan bahwa pendekatan guru dalam penguatan karakter nasionalisme mencakup: penyisipan lagu kebangsaan di awal kelas, budaya kelas, penerapan sistem reward-punish, dan guru sebagai panutan. Temuan dalam penelitian ini mendukung bahwa peran guru sebagai teladan sangat krusial untuk internalisasi nilai nasionalisme dan kerjasama.

5. Penggunaan Media dan Sumber Belajar Kontekstual

Guru memanfaatkan alat sederhana seperti foto tokoh setempat, peta area sekolah, cerita sejarah lokal, serta tugas kelompok yang menggunakan lingkungan nyata di sekitar sekolah (komunitas, penduduk, kegiatan sosial). Media itu menjadikan materi IPS tidak sekadar abstrak, melainkan memiliki hubungan yang nyata dengan siswa. Proyek yang memanfaatkan lingkungan sekolah/komunitas sebagai “laboratorium sosial” mendukung terciptanya pengalaman simbolik yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kerja sama.

Menurut Anastasia (2022), nilai gotong royong dalam pendidikan Pancasila membangun modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan, dan norma dengan sub-nilai kolaborasi, musyawarah, dan saling membantu. Temuan ini memperkuat bahwa media dan konteks nyata memiliki peran penting dalam pengajaran nilai seperti nasionalisme dan gotong royong.

Guru secara terstruktur memanfaatkan sumber daya sekolah dan suasana belajar untuk memperkuat penyebaran nilai

- **Pemanfaatan Visual Kebangsaan:** Guru rutin menggunakan video dokumenter, foto pahlawan, dan simbol negara (misalnya, di ruang kelas dipajang Lambang Pancasila dan foto presiden) yang secara terus-menerus memberikan stimulus visual tentang identitas bangsa (Azramedia Indonesia, 2023).
- **Kunjungan Lapangan/Karyawisata:** Mengunjungi situs bersejarah atau museum lokal yang terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme tinggi dibandingkan metode ceramah (ResearchGate, 2024).



6. Strategi Pembelajaran Kolaboratif (Aksi Nyata)

Strategi ini secara langsung melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Nilai Karakter	Strategi Konkret Guru	Bukti Empiris dari Lapangan (Contoh)
Gotong Royong	Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Kelompok Terstruktur. Tugas kelompok yang mengharuskan setiap anggota memiliki peran spesifik dan saling bergantung untuk mencapai keberhasilan proyek.	Guru menerapkan PjBL untuk membuat maket rumah adat. Nilai dinilai dari proses pembagian tugas, kolaborasi, dan hasil akhir kelompok (Fitriana, 2025).
Nasionalisme & Gotong Royong	Simulasi atau <i>Role Playing</i> Kegiatan Kebangsaan/Sosial. Misalnya simulasi sidang BPUPKI, atau simulasi musyawarah pembentukan tata tertib kelas.	Siswa berlatih untuk menghargai pendapat anggota tim (<i>gotong royong</i>) dan memahami proses pengambilan keputusan sebagai warganegara yang baik (<i>nasionalisme</i>) (Azramedia Indonesia, 2023).

Pemanfaatan PjBL dan kolaborasi kelompok merupakan strategi utama untuk menanamkan semangat gotong royong, sesuai dengan temuan Fitriana (2025). Strategi ini memungkinkan internalisasi nilai melalui tindakan, bukan hanya pemindahan pengetahuan. Lewat aktivitas kolaboratif, siswa memahami tanggung jawab pribadi dalam konteks bersama, yang merupakan inti dari gotong royong.

C. Faktor Pendukung Implementasi

Analisis mengungkap beberapa faktor utama yang mendukung:

- 1) Dukungan kurikulum dan kebijakan pendidikan: Sekolah yang menyediakan kesempatan untuk proyek, kolaborasi, dan pembelajaran nilai mendukung metode pengajaran guru. Ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi guru dalam memperkuat karakter nasionalisme yang menunjukkan perlunya pengenalan nilai dalam RPP dan budaya kelas.
- 2) Komitmen Guru: Guru yang memahami betul akan signifikansi pendidikan karakter, tidak sekadar mengajarkan IPS sebagai informasi, tetapi juga sebagai pembentukan sikap.
- 3) Kepemimpinan kepala sekolah: Kepala sekolah yang mendukung menyediakan alokasi waktu, sarana, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kebangsaan serta kerja sama sosial antar siswa.
- 4) Akses ke sumber belajar lokal dan komunitas: Kehadiran narasumber lokal, situs sejarah, dan komunitas menyediakan guru dengan materi konkret untuk pembelajaran yang kontekstual.
- 5) Keterampilan dan semangat guru: Guru yang memahami dengan baik pendidikan karakter, metode pembelajaran aktif, serta rubrik penilaian afektif biasanya lebih efektif dalam melaksanakan strategi. Studi di SMPN 11 Cimahi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS menggunakan modul yang mendukung karakter gotong royong sangat penting untuk efektivitas.

D. Faktor Penghambat Implementasi

Berbagai kendala yang dijumpai:

- 1) Terbatasnya waktu belajar: Fokus kurikulum yang padat dan durasi pelajaran yang terbatas sering kali mengurangi waktu untuk proyek atau kolaborasi, sehingga integrasi nilai menjadi kurang maksimal.
- 2) Minimnya pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter: Para guru merasa belum mendapatkan cukup strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan gotong royong, terutama dalam aspek afektif.
- 3) Perbedaan dukungan dari keluarga dan masyarakat: Ketidaksamaan nilai di rumah siswa atau minimnya partisipasi orang tua dapat menghalangi konsistensi internalisasi nilai.



- 4) Dorongan siswa dan sifat individu: Beberapa siswa masih kurang bersedia untuk bekerja sama atau memiliki pengalaman kerja tim yang minimal, menghalangi terjadinya kerjasama secara alami. Studi di SMPN 1 Karangrejo Magetan menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok adalah hambatan utama dalam menanamkan nilai gotong royong.
- 5) Keterbatasan Akses terhadap Sumber Belajar Kontekstual: Walaupun pendekatan kontekstual menunjukkan efektivitas, jumlah sumber belajar yang autentik (seperti, media setempat, narasumber dari komunitas) masih minim di beberapa daerah (Kale et al., 2025).
- 6) Kesetaraan Kompetensi Guru yang Kurang: Sebagian guru belum memiliki keterampilan pedagogis yang cukup untuk merancang PjBL atau simulasi yang secara sistematis menilai dan mengukur aspek afektif/gotong royong siswa.

Hambatan ini menyoroti perbedaan antara kebijakan ideal dan kenyataan yang ada. Waktu dan sumber daya yang terbatas (SIDUCAT, 2023; Kale et al., 2025) merupakan tantangan klasik yang perlu diatasi melalui pengembangan model pembelajaran yang efektif namun tetap kontekstual. Saran yang dihasilkan adalah pelatihan guru yang berkesinambungan dalam menciptakan media pembelajaran yang tepat (Kale et al., 2025).

E. Dampak pada Sikap Siswa

Dampak positif yang teridentifikasi:

- **Peningkatan perilaku kerja sama:** Siswa semakin terlibat dalam pembagian tugas, saling membantu, dan menyelesaikan proyek bersama.
- **Pertumbuhan rasa kebanggaan lokal dan nasional:** Materi yang dikaitkan dengan identitas lokal memunculkan rasa bangga terhadap lingkungan sendiri dan kemudian dihubungkan dengan identitas bangsa.
- **Peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sekolah/komunitas:** Kegiatan nyata seperti kerja bakti atau proyek komunitas memicu partisipasi siswa di luar kelas.
- **Perubahan sikap tanggung jawab sosial:** Selama periode penelitian, observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan inisiatif sosial siswa—meskipun masih perlu pemantauan jangka panjang untuk memastikan internalisasi nilai secara berkelanjutan.
- **Dampak terhadap Sikap Nasionalisme** Penerapan strategi kontekstual (misalnya, karyawisata dan integrasi sejarah lokal) berkorelasi positif dengan peningkatan sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian kuantitatif (ResearchGate, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode yang berorientasi pengalaman memiliki skor rasa nasionalisme yang lebih tinggi. Indikator yang meningkat meliputi:
 - a) Rasa bangga terhadap identitas dan budaya bangsa.
 - b) Antusiasme dalam mengikuti kegiatan kebangsaan (upacara bendera).
 - c) Kepedulian terhadap isu lingkungan dan masyarakat di sekitarnya sebagai wujud tanggung jawab warganegara (Sejurnal.com, 2024).
- **Dampak terhadap Sikap Gotong Royong** Strategi pembelajaran kolaboratif (PjBL dan kerja kelompok terstruktur) secara signifikan meningkatkan perilaku gotong royong siswa. Indikator yang terlihat dalam observasi perilaku meliputi:
 - a) Peningkatan frekuensi siswa berbagi tugas, ide, dan sumber daya saat kerja kelompok.
 - b) Peningkatan sikap empati dan kesediaan membantu teman yang kesulitan.
 - c) Berkurangnya perilaku individualis dan egois dalam penyelesaian tugas (Fitriana, 2025).

Dampak ini menunjukkan bahwa IPS, dengan pendekatan yang sesuai, dapat memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang berorientasi pada tindakan nyata, seperti PjBL, tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual (kognitif) tetapi juga mendorong perubahan perilaku (afektif/psikomotorik), sehingga nilai gotong royong terinternalisasi melalui pengalaman praktis (Fitriana, 2025).

Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS/PPKn yang berfokus pada karakter tidak hanya meningkatkan pengetahuan sosial, tetapi juga mendorong sikap sosial yang lebih proaktif (misalnya: Pratiwi et al., 2025). Berdasarkan hasil studi dan referensi dari ahli/penelitian sebelumnya, beberapa hal penting muncul:



1. Relevansi strategi guru dengan teori pendidikan karakter

Guru-strategi yang ditemukan (kontekstual, proyek, penilaian afektif, role model, media nyata) sesuai dengan teori internalisasi nilai oleh Lickona dan model pendidikan karakter yang menekankan pengalaman bermakna. Pengalaman nyata dalam konteks lokal memudahkan siswa menghayati nilai, bukan hanya mengetahui konsep.

2. Kekuatan kombinasi strategi

Hanya satu strategi saja mungkin kurang efektif—kombinasi antara pembelajaran kontekstual + kolaborasi + penilaian + teladan guru menghasilkan hasil yang lebih kuat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn memerlukan beberapa fase yaitu perencanaan nilai, pelaksanaan metode aktif, dan evaluasi terstruktur. Penelitian ini menegaskan hal yang sama dalam konteks SD dan mata pelajaran IPS.

3. Pengaruh faktor sistemik terhadap efektivitas

Meskipun strategi guru baik, faktor eksternal seperti waktu, pelatihan, dukungan keluarga tetap memainkan peran besar. Ini menunjukkan bahwa untuk benar-benar menanamkan nilai kebangsaan dan gotong royong diperlukan dukungan sistemik (sekolah, keluarga, komunitas).

4. Implikasi bagi praktik pembelajaran IPS

- Guru perlu merancang RPP yang memuat indikator afektif (kerja sama, tanggung jawab, kebangsaan) dan menyediakan aktivitas kolaboratif nyata.
- Sekolah harus menyediakan waktu atau blok khusus untuk aktivitas nilai (proyek, kerja bakti, komunitas) yang mendukung pembelajaran IPS.
- Pelatihan guru harus mencakup strategi internalisasi nilai karakter dalam IPS, termasuk penilaian afektif dan kolaborasi siswa.
- Keterlibatan orang tua dan komunitas harus diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran agar nilai kebangsaan dan kerja sama terbawa ke rumah dan lingkungan.

5. Keterbatasan dan arah penelitian lanjut

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan satu sekolah sebagai lokasi. Karena itu, generalisasi terbatas. Diperlukan penelitian kuantitatif skala besar atau studi longitudinal untuk mengukur perubahan sikap jangka panjang terhadap nasionalisme dan gotong royong. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian afektif khusus untuk IPS dapat menjadi kajian lanjut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pendekatan guru dalam menginternalisasi nilai nasionalisme dan gotong royong melalui pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar sangat berpengaruh dalam membentuk karakter sosial siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Strategi Pembelajaran Kontekstual yang berlandaskan Kearifan Lokal terbukti berhasil meningkatkan kebanggaan terhadap identitas nasional dan lokal. Dengan menghubungkan materi IPS dengan realitas sosial budaya di sekitar, siswa mendapat pemahaman yang nyata tentang nasionalisme, seperti dijelaskan oleh Fitriana (2025) bahwa konteks lokal memperdalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dan Proyek Kelompok dapat mengembangkan sikap kerjasama, kepedulian, dan empati di antara siswa. Strategi ini sejalan dengan teori Ketergantungan Sosial (Slavin, 2018) dan temuan Kamelia, Repelita, & Firmansyah (2024) yang menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama melalui kegiatan kelompok dalam IPS.

Integrasi Nilai dalam Penilaian Afektif berfungsi sebagai alat efektif bagi guru dalam mengevaluasi dan memperkuat perilaku sosial siswa secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar kognitif, tetapi juga membimbing perilaku baik seperti tanggung jawab dan kolaborasi (Abdullah & Mulyadi, 2022).

Keteladanan guru dan penguatan positif terbukti menjadi faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui model perilaku nyata, siswa belajar mencontoh tindakan guru, seperti yang ditegaskan oleh Bandura (1986) dalam teori Pembelajaran Sosial.



Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Kontekstual meningkatkan daya guna pembelajaran karakter. Media seperti peta interaktif, film perjuangan, dan kunjungan langsung merangsang pengalaman emosional yang memperkaya makna nasionalisme dan kerja sama (Anastasia, 2022; Azramedia Indonesia, 2023)

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Mulyadi, M. (2022). Internalization of Character Values Through Social Studies Learning in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 115–127. <https://doi.org/10.17509/jpdk.v7i2.31542>
- Akuba, M. (2023). Konsep penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 21–26. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJETL/article/download/13/12>
- Alwasi, F. T., Mujahidah, I., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2023). Menanamkan rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai melalui pembelajaran IPS di SD kelas awal tema 7 “Kebersamaan” kelas 2 SD. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 84–92. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/download/6744/4011>
- Anastasia, N. (2022). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(3), 145–156. <https://doi.org/10.2991/jpsh.v12i3.3241>
- Azizah, N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman sikap sosial siswa pada proses pembelajaran IPS tatap muka terbatas kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6), 56–61. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/71653/41006>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Fitriana, R. (2025). Penguatan Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Melalui Konteks Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.32550/jpkb.v5i1.2025>
- Kamelia, R., Repelita, S., & Firmansyah, D. (2024). Pembelajaran Kooperatif untuk Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 74–89. <https://doi.org/10.23917/jipd.v9i1.40250>
- Kartini, A., Septiani, I. A., & Rustini, T. (2024). Implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS materi perkembangan kemerdekaan Indonesia. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 14–25. <https://pdfs.semanticscholar.org/0f77/2728a55681e86e309178e7539d23a9aa83e3.pdf>
- Maknun, L. L., Fasihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–261. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/27004/13689>
- Mursidin, M., Arif, T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman nilai-nilai sosial siswa MI Muhammadiyah melalui pembelajaran IPS terintegrasi dengan konsep nilai sosial budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616–626. <http://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/download/293/224>
- Nisa, K., Nureva, N., & Soraya, R. (2023). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas Vc SD Negeri 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(1), 13–18. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jptunasbangsa/article/view/170/147>
- Pertiwi, H., & Ningsih, T. (2025). Penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran IPS di era globalisasi pada siswa kelas IV di SD Negeri Pasiraman Kidul. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 1–18. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/5740>
- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan*



- Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://jm.ejournal.id/index.php/mendidik/article/view/193>
- Rahman, S. A., Bundu, P., Samad, S., & Khaltsum, U. (2022, June). Penanaman sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Nurul Hasanah. In *Indonesian Annual Conference Series* (pp. 93–95). <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/download/556/207>
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/download/214/188>
- Rista, V. N., Jadidah, I. T., Oktariyani, R., Putra, A. B., & Gusniawati, S. (2023). Menanamkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa fase A kelas I di MIN 2 Kota Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(4), 217–225. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/835/717>
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & Japar, M. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/viewFile/1324/737>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Yuliani, M., Habibi, M. R., & Heni, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Lenek Kecamatan Lenek Lombok Timur. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 208–213. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/422/252>